

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah sebuah symbol bunyi yang arbiter, yang digunakan oleh para anggota sosial sebagai alat untuk bekerjasama, mengidentifikasi diri, dan alat untuk mengkomunikasikan gagasan atau perasaan. Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi yang memiliki peran penting dalam kehidupan manusia sehari-hari. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di SD yaitu agar siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, pengajaran bahasa juga dimaksudkan untuk melatih keterampilan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Dari keempat keterampilan tersebut, keterampilan berbicaralah yang harus lebih dikuasai oleh peserta didik. (Siti Anisatun Nafi'ah 2018:32)

Berbagai perangkat pendidikan dan sarana pendidikan yang modern turut mendukung optimalisasi proses pembelajaran, baik di lembaga pendidikan maupun dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan teknologi khususnya teknologi informasi dan komunikasi banyak menawarkan berbagai kemudahan dalam pembelajaran, yang memungkinkan terjadinya pergeseran orientasi pembelajaran, dari proses penyajian berbagai pengetahuan menjadi

proses bimbingan dalam melakukan eksplorasi individual terhadap ilmu pengetahuan. Oleh karena itu perkembangan teknologi pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan perkembangan teknologi pada umumnya. Di samping itu, dimungkinkan perubahan paradigma dari filosofi pembelajaran berpusat kepada guru/dosen (*teachers centered*), menjadi pembelajaran berpusat pada siswa/mahasiswa (*student centered*), (Haryoko, 2009:1).

Ab Marisyah, Firman, (2019) mengatakan bahwa pendidikan tidak saja membentuk insan yang berbeda dengan sosok lainnya yang dapat beraktifitas menantang dan meneguk, berpakaian serta memiliki rumah untuk tinggal, inilah yang disebut dengan istilah memanusiakan manusia yang kemudian disebut dengan humanime. Maka dari itu sikap menghormati hak asasi setiap manusia semestinya bisa kita lakukan, kita tidak dapat mengatur murid atau siswa seperti sebuah mesin yang bisa kita atur sesuai dengan kehendak kita, murid atau siswa merupakan generasi yang perlu kita bantu dan memberi kepedulian dalam setiap reaksi perubahannya menuju pendewasaan supaya dapat membentuk insan yang berpikir kritis serta memiliki sikap akhlak yang baik.

Terkait dengan pemanfaatan teknologi untuk pendidikan, Ashby menyatakan bahwa dunia pendidikan telah memasuki revolusinya yang kelima. Revolusi pertama terjadi ketika orang menyerahkan pendidikan anaknya kepada seorang guru. Revolusi kedua terjadi ketika digunakannya tulisan untuk keperluan pembelajaran. Revolusi ketiga terjadi seiring dengan ditemukannya mesin cetak sehingga materi pembelajaran dapat disajikan melalui media cetak.

Revolusi keempat terjadi ketika digunakannya perangkat elektronik seperti radio dan televisi untuk pemerataan dan perluasan pendidikan. Revolusi kelima, seperti saat ini, dengan dimanfaatkannya teknologi komunikasi dan informasi mutakhir, khususnya komputer dan internet untuk pendidikan (Setyanta, 2011:5). Revolusi tersebut memberikan dampak terhadap beberapa kecenderungan pendidikan masa depan.

Pendidikan pada dasarnya merupakan salah satu upaya mengarahkan peserta didik menuju kemandirian dengan memaksimalkan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik. Upaya untuk mewujudkan hal tersebut, pendidikan perlu pemikiran yang mendalam tentang siapa manusia dan hendak dibawa kemana manusia sehingga pendidikan tidak boleh bertolak belakang dengan pemikiran hakikat manusia dan tujuan hidup manusia. Pendidikan secara sadar dilakukan untuk membawa dari yang bersifat aktual menuju hal-hal yang ideal menjadi manusia yang baik dan ideal sesuai dengan tujuan pendidikan dan tujuan hidup (Mudyahardjo, 2012, hlm. 64; Muhmidayeli, 2011 hlm.69)

Pada kenyataannya kondisi Indonesia saat ini bagaikan terbawa arus globalisasi yang datang bersamaan dengan kerjasama antar negara dan dunia yang semakin tidak kenal batas karena kemajuan teknologi. Budaya menjadi salah satu sektor yang terkena imbasnya. Pendidikan tempat dimana ditanamkannya nilai budaya Indonesia dirasa tidak mampu membendung gelombang yang datang. Hal tersebut terlihat dari kecenderungan para generasi muda lebih mengikuti tren yang sedang terjadi di dunia belahan lain serta kebanggaan mengikuti budaya luar atau biasa disebut dengan *westernisasi*.

Perkembangan teknologi terkadang menjadi pemicu rendahnya motivasi belajar siswa, tidak jarang siswa lebih memilih larut ke dalam kemajuan dan canggihnya teknologi pada saat ini, siswa akan lebih cenderung memanfaatkan kecanggihan teknologi untuk hal-hal yang tidak produktif atau bahkan tidak mendidik daripada memanfaatkan teknologi tersebut untuk keperluan yang lebih positif, seperti anak-anak akan cenderung larut dalam game online yang ada dalam gadget mereka daripada menggunakan gadget tersebut untuk hal-hal yang bisa menambah motivasi dalam belajar.

Kurangnya motivasi belajar siswa juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah kurangnya dorongan internal untuk belajar karena kalah oleh dorongan untuk bermain, apalagi ditambah dengan teknologi yang sekarang lebih menarik dan bisa membuat kecanduan dalam bermain sehingga dorongan untuk belajar kalah oleh dorongan untuk bermain. Selain itu motivasi belajar siswa dapat juga dipengaruhi oleh metode mengajar guru yang tidak jarang monoton, sehingga siswa menjadi tidak begitu semangat dan tidak antusias dalam belajar, akibatnya motivasi belajar siswa menjadi sangat rendah, demikian yang terjadi pada siswa kelas V di SDN 4 Mamben Daya.

Lingkungan juga mengambil peran penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, di lingkungan sekitar SDN 4 Mamben Daya masyarakat berkomunikasi dengan bahasa daerah, jarang sekali masyarakat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, maka motivasi untuk belajar berkomunikasi dengan menggunakan bahasa nasional menjadi rendah, bahkan dalam lingkungan sekolah pun demikian, tidak sedikit guru yang

mengajar menggunakan bahasa daerah (lombok), oleh karena itu motivasi siswa untuk belajar berkomunikasi dengan menggunakan bahasa nasional menjadi sangat rendah.

Usaha meniru gaya hidup orang Barat secara berlebihan, meniru dari segala segi kehidupan baik dari segi fashion, tingkah laku, budaya dan lainnya. Gaya kebarat-baratan tersebut memunculkan sikap para peniru yang merendahkan adat, budaya dan bahasa nasional (Koentjaraningrat, 1992, hlm.142). Generasi muda sekarang lebih suka berbicara menggunakan bahasa yang singkat dan bangga menggunakan gaya bahasa orang luar. Sebuah hasil penelitian menunjukkan generasi muda sekarang lebih suka menggunakan bahasa kekinian karena mendapat pengaruh dari bahasa asing (bahasa Inggris), berupa singkatan, kata-kata yang menyingkatkan, penghilangan huruf (fonem) awal, pemendekan kata, dan gaya bahasa lain yang tidak baku (Suprihatien, 2016). Hal tersebut menunjukkan semakin dewasa anak menjadi tidak suka menggunakan bahasa daerah.

Berkurangnya rasa cinta terhadap budaya sendiri juga terjadi tidak hanya dalam penggunaan bahasa, melainkan gaya berpakaian hingga kesukaan dengan hiburan yang berbau luar negeri. Gaya hidup menjadi anak punk yang bukan budaya Indonesia semakin marak, bahkan kelompok punk bawah tanah (sembunyi-sembunyi) Indonesia menjadi terbesar dunia tahun 2014 (news.detik.com). Penelitian Syam (2015) menunjukkan kecenderungan anak remaja aceh terhadap budaya populer Korea bahkan sudah masuk pada nilai kehidupan sehingga mulai menggeser nilai budaya daerah aceh yang kental

dengan nilai Islam. Penurunan kecintaan terhadap kesenian dan budaya Indonesia serta nasionalisme juga terjadi pada generasi muda Indonesia (Agustin, 2011; Surahman, 2017).

Penurunan kecintaan terhadap budaya Indonesia oleh remaja mulai diikuti hingga anak usia sekolah dasar karena interaksi yang terjadi dan ketertarikan anak usia sekolah dasar meniru gaya remaja sekarang. Hal tersebut terjadi baik keikutsertaan anak usia sekolah dasar yang mengikuti gaya punk, suka menggunakan bahasa kekinian, hingga kecintaannya pada produk-produk budaya barat, sehingga nilai budaya yang luhur milik bangsa Indonesia sudah mulai lepas sejak dini.

Kemampuan berbicara seharusnya dibiasakan dan diutamakan sejak SD, karena keterampilan berbicara bisa menentukan keberhasilan peserta didik dalam sebuah pembelajaran dan untuk memudahkan mereka dalam berkomunikasi ketika masuk ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Dengan keterampilan berbicara peserta didik bisa dengan mudah menanggapi berbagai pendapat dari lawan bicara sehingga para pendidik dituntut untuk lebih memperhatikan keterampilan berbicara peserta didik.

Tetapi pada kenyataannya keterampilan berbicara terkadang disepelekan oleh sebagian pendidik, dan terkadang pendidik juga kurang dalam memberikan praktik berbicara terutama di SD. Pembelajaran lebih difokuskan pada kognitif siswa, dampaknya siswa cenderung malu dan tidak percaya diri dalam mengutarakan setiap pendapat, pertanyaan, dan ide yang sebenarnya ada dibenak mereka saat dalam pembelajaran.

Berdasarkan analisis dan kebutuhan melalui observasi dan wawancara yang dilakukan kepada beberapa guru dan siswa di SDN 4 Mamben Daya, keterampilan berbicara siswa masih rendah, dari jumlah populasi yang diambil dari keseluruhan siswa kelas tinggi berjumlah 101 orang siswa dan sampel diambil dari kelas Va yang berjumlah 22 orang siswa dan kelas Vb yang berjumlah 23 orang siswa, diperoleh presentase nilai keterampilan berbicara siswa pada kelas Va dari 22 orang siswa, 8 orang siswa (36,84%) yang tuntas, dan 14 orang siswa (63,16%) yang belum tuntas, sedangkan pada kelas Vb dari 23 orang siswa, 10 orang siswa (35,25%) yang tuntas, dan 13 orang siswa (64,25%) belum tuntas. Rendahnya keterampilan berbicara siswa disebabkan karena tidak mempunyai siswa dalam menyampaikan pertanyaan, gagasan, dan ide dalam pembelajaran, kurang percaya dirinya siswa, dan metode yang digunakan oleh guru masih bersifat konvensional, dimana guru cenderung lebih banyak menggunakan Metode Ceramah yang dimana pembelajaran disampaikan kepada murid atau siswa dengan cara lisan dan biasanya metode ini cocok diterapkan pada jumlah murid yang banyak, sehingga seorang guru bisa lebih mudah menjelaskan materi-materinya.

Keunggulan dari menggunakan Metode Ceramah maka suasana kelas akan lebih kondusif dan tenang sehingga seorang pengajar lebih memiliki porsi besar dalam mengatur kegiatan kelas dan setiap murid memiliki kegiatan yang sama, metode ini juga dapat bermanfaat untuk membiasakan murid dalam memanfaatkan pendengarannya untuk mendapatkan informasi. Meskipun demikian Metode Ceramah ini juga memiliki kelemahan, yaitu kondisi kelas

akan dipegang dan diatasi sepenuhnya oleh seorang guru sehingga guru juga menjadi kurang tahu perkembangan anak didiknya secara pasti.

Adapaun metode lain yang biasa dilakukan oleh guru-guru di SDN 4 Mamben Daya adalah Metode Tanya Jawab yang dimana dalam menyampaikan informasi dilakukan melalui intraksi antara guru dengan murid melalui cara seorang guru memberikan pertanyaan kepada muridnya, maka dalam metode ini kedua belah pihak dituntut untuk sama-sama aktif dalam jalannya proses pembelajaran. Keunggulan dalam menggunakan Metode Tanya Jawab ini ialah setiap murid dapat dipancing untuk berfikir dan berani menyampaikan pendapatnya oleh sebab itu murid akan berusaha untuk fokus saat mengikuti pembelajaran di kelas, namun ada juga kelemahan dalam menggunakan metode ini, yaitu dampak negative yang dihasilkan, misalnya pada saat proses bertanya jawab ada perbedaan pendapat, maka akan cenderung terjadi perdebatan yang memakan waktu yang tidak sedikit.

Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan tersebut dibutuhkan satu metode pembelajaran yang efektif, inovatif, dan menarik bagi siswa, agar siswa lebih tertarik, semangat, termotivasi dalam mengikuti pembelajaran, mampu menumbuhkan rasa percaya diri siswa, mampu mengemukakan gagasan dan pendapatnya serta dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia. Salah satu yang dapat digunakan adalah metode sosiodrama. Metode sosiodrama merupakan cara yang dilakukan oleh siswa untuk melatih keterampilan berbicaranya dengan mengungkapkan perasaan melalui gerakan-gerakan serta ekspresi wajah.

Metode Sosiodrama Berbasis Audio Visual memiliki beberapa kelebihan dalam hal ini; Pertama, Dapat mengembangkan kreatifitas siswa. Kedua, Siswa lebih memperhatikan pelajaran karena menghayati sendiri. Ketiga, Bahasa lisan siswa dapat dibina menjadi bahasa yang baik agar mudah dipahami orang lain. Keempat, Memupuk keberanian siswa dalam berpendapat.

Dari permasalahan yang telah diuraikan di atas, diperlukan adanya solusi untuk meningkatkan motivasi dan keterampilan berbicara bahasa Indonesia siswa di SDN 4 Mamben Daya, untuk itu peneliti mengangkat permasalahan dengan judul **“PENGARUH METODE SOSIODRAMA BERBASIS AUDIO VISUAL DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR DAN KEMAMPUAN BERBICARA SISWA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS V DI SDN 4 MAMBEN DAYA”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, dalam permasalahan penyelenggaraan pendidikan di atas persaingan global seperti sekarang ini dapat dicermati unruk mencapai tujuan pendidikan, dan terdapat beberapa aspek yang dapat mempengaruhi pelaksanaan pendidikan yang sejak dini harus menjadi perhatian seorang calon pendidik untuk bisa menghadapi masalah pendidikan yang cukup serius.

Permasalahan dalam pendidikan pada umumnya disebabkan oelh banyak faktor diantaranya bisa disebabkan oleh faktor siswanya sendiri, bisa

juga disebabkan oleh guru, dan sering juga disebabkan oleh kurikulum, bahkan tidak jarang juga disebabkan oleh model pembelajaran yang diterapkan. Tentunya permasalahan tersebut saling mempengaruhi karena saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Maka identifikasi di SDN 4 Mamben Daya dalam penelitian ini adalah:

1. Masih rendahnya motivasi siswa dalam belajar berbicara Bahasa Indonesia
2. Masih sedikit anak atau siswa yang mampu berbicara menggunakan Bahasa Indonesia.
3. Kurangnya penggunaan metode atau model pembelajaran yang inovatif sehingga pembelajaran menjadi kurang variatif.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut dan mengingat luasnya permasalahan yang ada, maka peneliti membatasi hanya pada Pengaruh Metode Sosiodrama Berbasis Audio Visual Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar dan Kemampuan Berbicara Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V di SDN 4 Mamben Daya Tahun Pelajaran 2023/2024.

Untuk mengatasi masalah tersebut, maka peneliti akan menggunakan metode sosiodrama berbasis audio visual yang dapat dikatakan sebagai pilihan untuk membantu meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan siswa dalam berbicara bahasa Indonesia pada pembelajaran bahasa Indonesia.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini yang didasarkan pada latar belakang yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh metode sosiodrama berbasis audio visual terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas V SDN 4 Mamben Daya?
2. Apakah terdapat pengaruh metode sosiodrama berbasis audio visual terhadap kemampuan berbicara siswa pada mata pelajaran bahasa Indosesia kelas V SDN 4 Mamben Daya?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sesuai dengan batasan masalah dan rumusan masalahnya adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh metode sosiodrama berbasis audio visual terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia Kelas V SDN 4 Mamben Daya.
2. Untuk mengetahui pengaruh metode sosiodrama berbasis audio visual terhadap kemampuan berbicara siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia Kelas V SDN 4 Mamben Daya.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian dapat dikatakan baik, jika penelitian tersebut dapat memberikan kontribusi manfaat, baik manfaat teoretis yaitu manfaat tidak langsung dan manfaat praktis yaitu manfaat secara langsung. Maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan

pengetahuan dalam dunia pendidikan. Terutama secara teoretis yaitu penelitian ini dapat menguji teori dan memberikan penilaian terhadap teori yang membahas metode Sociodrama dan Motivasi Belajar serta Kemampuan Berbicara yang berkaitan dengan meningkatkan motivasi dan kemampuan berbicara bahasa Indonesia siswa melalui metode sociodrama.

- a. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi motivasi untuk mengembangkan teori pembelajaran dalam dunia Pendidikan.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan bisa untuk mengembangkan ilmu linguistik di tingkat Sekolah Dasar.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi pengembangan teori-teori yang terkait dengan bidang pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa dan mendorong kemampuan berbicara siswa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan metode Sociodrama.

b. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan variasi metode pembelajaran pada mata pelajaran bahasa Indonesia yang bisa diterapkan di SDN 4 Mamben Daya sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan. Penelitian ini juga dapat dipakai sebagai alat untuk memotivasi peningkatan kinerja guru sehingga hasil penelitian ini

memberikan gambaran positif untuk mengambil kebijakan di internal sekolah.

c. Bagi Guru

Menambah wawasan dalam penguasaan model atau metode pembelajaran dan kreatifitas untuk mengaplikasikan berbagai model atau metode pembelajaran yang direkomendasikan dan inovatif dalam kurikulum yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran, penelitian ini juga diharapkan dapat memotivasi guru-guru untuk selalu melakukan perbaikan dan inovasi pembelajaran.

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan rujukan dan bahan pengembangan untuk diadakan penelitian lebih lanjut menggunakan metode sosiodrama untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dan kemampuan berbicara siswa.

